

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Identitas

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris (*Identity*) yang melekat pada suatu individu atau kelompok. Identitas tersebut menunjuk pada arti, indikasi, ciri khas dan jati diri.¹ Sebuah konsep atau gambaran diri adalah ungkapan Toomey dan Chung yang direfleksikan bahwa identitas tersebut berasal dari gender, keluarga, etnis, budaya, maupun proses sosialisasi individu.²

Giddens menyebut identitas sebagai proyek, artinya bahwa identitas merupakan sesuatu yang dibentuk melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi mengenai diri. Individu berupaya membangun sebuah narasi identitas yang koheren dan membentuk sebuah trajektori dari masa lalu untuk mengantisipasi masa depan. Artinya identitas tidak bisa dilepaskan dari kontruksi sosial.³ Sedangkan dari buku yang berjudul "*Social Identity*" Richard Jenkins mengatakan bahwa identitas ialah wujud

¹Dwi Sulisworo, *Bahan Ajar Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional* (Jakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2012), 4.

²Ting-Toomey and Leeva C. Chung, "Understanding Intercultural Communication," *Sociolinguistic Studies* 9, no. 4 (2015): 302.

³Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991), 102-103.

pemahaman tentang siapa dirinya dan pemahaman orang lain mengenai dirinya.⁴

B. Toraja Sebagai Identitas Budaya

1. Pengertian budaya

Menurut Koentjaraningrat *Budhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berasal dari bahasa Sansekerta. Artinya budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan budi dan akal yang diketahui memiliki ciri yang dapat membedakannya dari kelompok lain. Seperti dari kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan simbol-simbol yang lain. Misalnya pakaian, agama, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.⁵

Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan berbicara tentang budaya sudah pasti berbicara tentang manusia. Karena manusia adalah pencipta budaya yang dianut secara bersama-sama oleh setiap kelompoknya. Budaya tidak akan pernah mati selama manusia sebagai penciptanya terus menjaga kelestariannya, seperti halnya alam yang akan terus hidup jika Tuhan Sang Pencipta masih menghendaknya untuk tetap hidup. Sebab tidak ada budaya yang stagnan, dan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok harus tetap dipertahankan, karena budaya adalah

⁴Richard Jenkins, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), 105.

⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*, 10.

warisan leluhur yang tidak tergantikan dan wajib dijaga serta dilestarikan bersama-sama.⁶

2. Pengertian identitas budaya

Vina mengatakan bahwa identitas budaya adalah sebuah ikatan emosional, kepercayaan yang terjadi antara individu dan kelompok saat berada dalam keadaan yang sama. Hal demikian dapat terjadi karena dipengaruhi oleh adanya karakter, bahasa atau gaya komunikasi, pakaian atau penampilan, makanan atau kebiasaan makanan, waktu atau kesadaran waktu, penghargaan atau pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, serta kepercayaan dan sikap yang sama dalam masyarakat.⁷

Sejalan dengan itu Liliweri mengemukakan bahwa identitas budaya yang diketahui memiliki rincian karakteristik atau ciri-ciri khusus dalam kebudayaan harus dipahami dengan baik, dijaga, dikembangkan serta diwariskan kepada generasi ke generasi sebagai jati diri yang dimiliki oleh kelompok budaya tertentu.⁸

⁶Ibid., 18.

⁷Vina Azura et al., "Studi Kebertahanan Identitas Etnis Bugis Dalam Masyarakat Multikultural Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA (Di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali)," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 2 (2020): 185.

⁸Wina Puspita Sari dan Menati Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatera Barat: Cendekia Mandiri, 2021), 36.

3. Identitas ketorajaan

Suku Toraja memiliki identitas ketorajaan yang terkenal dengan keunikan dan kepribadian orang Toraja. Ciri khas yang merupakan unsur budaya orang Toraja masih terus dipertahankan untuk membuktikan keaslian dari identitas mereka yang masih menjunjung tinggi adat istiadat tradisi leluhur mereka sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Kekhasan yang dimiliki oleh budaya Toraja inilah yang kemudian mewujudkan sebuah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat dilihat dalam identitas ketorajaan. Adapun beberapa nilai yang terkandung dalam identitas ketorajaan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Nilai *situnduan* (*gotong royong*)

Dalam identitas ketorajaan terdapat nilai *situnduan* yang berarti gotong royong. Gotong royong adalah pekerjaan yang dilakukan secara bersama tanpa memandang status atau kedudukan seseorang. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk memperat semangat persaudaraan, tolong-menolong yang harus dilakukan dalam bentuk kerjasama.⁹

Nilai *situnduan* (*gotong royong*) demikian tinggi nilainya, sebab orang Toraja cenderung suka berkumpul dan membentuk kelompok persekutuan agar dengan mudah membuat terjalinnya ikatan emosional

⁹Lembang, Maryam, and Gugule, "Budaya Gotong Royong Etnis Toraja Dalam Membangun Rumah Adat Tongkonan Di Lembang Bau Bullian Massa'bu, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja," 21.

yang begitu kuat dalam menunjukkan solidaritas, mempererat persatuan dan kesatuan, saling bertolong-tolongan serta memiliki rasa senasib dan sepenanggungan (*sipopa'di*) yang terwujud baik ketika dalam acara adat-istiadat seperti kedukaan (*rambu solo'*), sukacita (*rambu tuka'*), ucapan syukur, atau dalam kegiatan-kegiatan lain dalam lingkup Gereja maupun masyarakat.

Keberadaan dan kehadiran orang Toraja dalam *situnduan* merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab melalui kehadiran dapat memperlihatkan kesungguhan solidaritas di antara orang-orang Toraja. Solidaritas dalam pandangan hidup suku Toraja adalah tindakan mengabdikan yang tulus dan ikhlas kepada kesejahteraan bersama. Motif dari kegotong royongan (*situnduan*) orang-orang Toraja sebagai bentuk tolong-menolong yang merupakan nilai tertinggi dalam kebersamaan orang-orang Toraja, yang tentunya memberikan pengaruh secara kelompok. Karena itu peranan solidaritas dalam gotong royong harus mampu dijaga dan terus dilestarikan.¹⁰

Berkaitan dengan itu Galatia 6:2 berkata "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus".

¹¹Artinya, semangat bertolong-tolongan perlu terlihat dalam kehidupan

¹⁰Ibid., 22–23.

¹¹Lembaga Alkitab Indonesia: *Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: LAI, 2021).

dengan siapapun sebagai bentuk ketaatan orang percaya melakukan hukum Kristus.¹²

b. Nilai *kasianggaran* (saling menghargai, saling menghormati, sopan santun)

Kasianggaran merupakan sikap hidup orang Toraja yang saling menghormati, menghargai, dan bersikap sopan santun terhadap sesama. Pada dasarnya nilai *kasianggaran* merupakan bagian penting bagi orang Toraja yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak. *Kasianggaran* sangat diperhatikan oleh orang Toraja, baik itu dalam cara duduk, berjalan, berbicara, berpakaian, sapaan, dsb. Bagi orang Toraja menanamkan nilai *kasianggaran* sebagai wujud dalam mempererat tali persaudaraan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi dan harus terus dipelihara, sehingga ada ungkapan orang Toraja yang mengatakan "*la'biran ia tallan barang apa, na iamora ke la tallan rara buku*" artinya lebih baik yang lain (barang) yang hilang daripada keluarga yang hilang.

Nilai *kasianggaran* dapat ditemukan dalam budaya Toraja yang menjadi identitas ketorajaan seperti dalam *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, serta dalam perjumpaan bersama orang-orang Toraja baik dalam lingkup Gereja maupun kemasyarakatan, untuk menyadarkan orang-orang Toraja dalam menghargai, menghormati dan bersikap sopan santun kepada sesama,

¹²Deasy Elisabeth Wattimena and Kalalo, "Membangun Makna Teologis Gotong Royong Dalam Memperkuat Kebhinekaan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 15.

baik yang lebih muda atau yang lebih tua. Menanamkan nilai *kasianggaran* dalam diri setiap orang Toraja sebagai wujud mempersatukan keluarga yang satu dengan yang lain, sehingga nilai *kasianggaran* penting untuk ditanamkan dalam mempererat tali persaudaraan orang Toraja.¹³

Berkaitan dengan itu nilai *kasianggaran* yang terdapat dalam budaya Toraja pun dapat dilihat dalam terang Firman Allah. Alkitab mengungkapkan dalam 1 Petrus 2:17 “Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!”¹⁴ Oleh karena itu, orang Kristen harus saling menghormati, peduli, dan mengasihi dalam perilakunya kepada semua orang sebagai wujud dalam melakukan Firman Allah.

c. Bahasa Toraja

Bahasa Toraja dapat dikatakan sebagai bahasa ibu atau pemersatu dari bagi orang-orang Toraja. Bahasa Toraja digunakan sebagai sarana dalam berkomunikasi sehari-hari baik di rumah maupun lingkungan sosial. Seperti dalam kegiatan adat-istiadat yakni di *rambu solo'*, *rambu tuka'*, dll, mendiskusikan serta mewariskan arti-arti kepada generasi selanjutnya.¹⁵

¹³Hakpantria, Shilfani, and Tulaktondok, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era New Normal Di SD Kristen Makale 1,” 287–288.

¹⁴*Lembaga Alkitab Indonesia: Alkitab Dengan Kidung Jemaat.*

¹⁵Junita Sampe, “Tindak Tutur Bahasa Toraja Pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja” 8, no. 2 (2022): 698.

Bahasa Toraja dianggap telah menjadi darah dan tulang yang merupakan pemberian dari Tuhan. Dipandang sebagai pemberian berharga dari Tuhan karena bahasa Toraja merupakan kekayaan budaya yang dapat menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Selain itu bahasa Toraja tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan orang Toraja, karena bahasa merupakan sarana utama untuk mengungkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan budaya kepada generasi baru.¹⁶

Berdasarkan identitas ketorajaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang telah diuraikan di atas, memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya identitas ketorajaan, orang Toraja mampu menunjukkan perbedaan dirinya pada kelompok budaya lainnya. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam identitas ketorajaan tersebut. Sebab diketahui orang Toraja memiliki kekayaan identitas budaya yang begitu banyak, yang memerlukan pelestarian agar tetap terjaga dan dipertahankan oleh setiap generasi ke generasi.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas

Crossley dan Thoits berpendapat bahwa ada berbagai macam faktor yang berasal dari luar diri atau lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pertahanan identitas. Berikut adalah faktor-faktor yang

¹⁶Sri Utari, "Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja Di Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah* (2015): 5.

dapat mempengaruhi pertahanan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural.¹⁷

1. Keluarga

M. Paranoan mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga terkecil utama dan pertama dimana anggota kelompok saling berinteraksi seperti ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lain baik terkait hubungan darah maupun tidak. Dalam keluarga anak mencoba untuk beradaptasi dan mengenal identitas budayanya yang berlaku dalam masyarakat. Proses pengenalan dan penanaman tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Namun peran yang sangat penting ialah keluarga, melalui interaksi dalam keluarga terjadi pengaruh mempengaruhi antara orang tua dan anak begitupun sebaliknya.¹⁸

2. Lingkungan sosial

Selain itu terdapat lingkungan sosial dalam arti masyarakat multikultural. Karena itu dalam pengenalan, pembentukan dan pertahanan identitas, faktor lingkungan dimana kita berada sangatlah berpengaruh sebagai ruang gerak untuk mengembangkan diri, dan tempat

¹⁷Menurut Crossley dan Thoits dalam tulisan Arif Rahman Hakim et al., "Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers," *Motiva: Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2021): 20.

¹⁸M Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga* (Rantepao: Percetakan Sulo, 1995), 5.

untuk anak menemukan corak khusus sesuai dengan keadaan yang khusus pula pada masyarakat.¹⁹

3. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju serta globalisasi

Yang semakin pesat juga ikut serta dapat mempengaruhi pengenalan, pembentukan dan pertahanan identitas budaya seorang anak. Sebab hasil yang dicapai dalam ilmu pengetahuan tidak selamanya dapat memberikan dampak positif, melainkan dapat juga memberikan dampak yang negatif.²⁰ Salah satu dampak negatif yang dapat ditimbulkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi ialah merosotnya pendidikan budaya bagi anak-anak, sehingga mengakibatkan anak-anak mulai tidak mengetahui lagi identitas budayanya.²¹

D. Identitas Menurut Alkitab

Sebagai langkah awal dalam membahas identitas dilihat dari terang firman Allah, penulis memaparkan tentang siapakah dan bagaimanakah para tokoh-tokoh Alkitab mempertahankan identitasnya.

a. Daniel

¹⁹Y Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 71.

²⁰Dick Hartoko, *Memanusiaikan Manusia Muda* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 13.

²¹Abdul Rohman et al., "Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Modern," no. September (2018): 45.

Daniel merupakan salah seorang Yehuda yang berasal dari keluarga bangsawan, pada saat usianya terbilang masih remaja Daniel dan ketiga kawannya yang bernama Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dipilih untuk pergi ke Babel dan tinggal di istana Babel, dalam rangka mengikuti pendidikan khusus (akademi pemerintahan) agar mereka dapat bekerja demi kesejahteraan orang banyak sebagai pegawai tinggi. Namun, pada saat Daniel dan ketiga kawannya menjalani pendidikan di Babel ternyata orang-orang di sana tidak mengikuti peraturan bangsa Yahudi mengenai makanan yang haram (Im. 17:10 dst), mereka juga tidak mencurahkan darah binatang yang mereka sembelih (Im. 7:10 dst).²²

Namun Daniel dan ketiga kawannya tetap bertekad untuk tidak kompromi dan tetap mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa Yahudi. Mereka setia menaati peraturan agama Yahudi, dengan cara keempat pemuda menolak makanan lezat yang disediakan karena masakan tersebut dimasak secara haram dan jalan satu-satunya yang dapat ditempuh oleh Daniel dan keempat untuk kawannya dalam mempertahankan identitas sebagai umat Yahudi ialah dengan membatasi diri dengan hanya memakan makanan sederhana berupa sayuran. Allah memberkati mereka, sehingga tubuh mereka tetap segar dan sehat, bahkan mereka berhasil lulus dari sekolah raja dengan pujian (Dan 1:1-21).²³

²²Karl Barth, *Theologia Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 138.

²³Yap Wei Fong, *Handbook to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 481-482.

b. Yesus

Noel Ghotla memperlihatkan bahwa Yesus yang adalah Kepala Gereja ternyata menghargai kearifan lokal-Nya sebagai orang Israel yang telah ada semenjak era leluhur yang dikenal dengan tradisi *Theos Patros*.²⁴ Tradisi Allah nenek moyang yang nampak dalam frasa “Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” ini diperkenalkan kembali pada Injil Matius 22:32. Tradisi Allah nenek moyang ini diperkenalkan kembali oleh Yesus karena bangsa Israel sesudah keluar dari tanah mesir dan masuk ke dalam tanah perjanjian, meninggalkan tradisi *Theos patros* itu, sehingga menjadi tidak populer lagi, karena digantikan dengan Yahwisme (berpusat kepada Allah).

Akan tetapi dengan melihat pada kitab Injil Matius ternyata Yesus mempopulerkan kembali tradisi Allah nenek moyang tersebut dengan mengatakan “Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” karena di dalam peranan para leluhur tersebut terdapat nilai-nilai keteladanan yang dapat ditiru dalam melakukan Firman Tuhan dan dalam menjalani kehidupan.²⁵

c. Rasul Paulus

²⁴Noel Ghotla and Prima Bayu, “Belajar Menghargai Kearifan Lokal Dari Yesus” 1, no. 2 (2019): 165–166.

²⁵Marcus J Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah Dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 25.

Rasul Paulus adalah seorang Yahudi diaspora atau perantau. Ia jelas seorang Yahudi asli (bnd. Flp. 3:5) dan seorang Yahudi yang bangga atas ke Yahudiannya (bnd. Rm. 9:1-5). Ia tidak pernah menyembunyikan asal usulnya seperti banyak orang Yahudi di perantauan. Rasul Paulus memiliki dua nama, yaitu nama Yahudinya adalah Saul dan nama Yunaninya ialah Paulus.²⁶

Rasul Paulus adalah seorang pemimpin yang sangat menghargai identitasnya dalam menjaga integritas nama baiknya, sebab ia memahami benar integritas merupakan keharusan bagi dirinya sebagai pemberita Injil. Ketaatan tidak bersyarat yang ditekankan oleh Paulus dan kekuasaan yang diklaimnya itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Injil Kristus dan tuntutan-tuntutan yang dibuatnya bagi dirinya jauh lebih besar daripada yang dibuatnya bagi orang lain.

²⁶C Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 211.